



TASAWUF AL-MUHASIBI

Psikodinamika Hati, Akal dan Dimensi Fisik Manusia

**Novi Nurul Fitriani
Rifka Agustine Fauziah
Afifah Fauziah**

TASAWUF AL-MUHASIBI

Psikodinamika Hati, Akal dan Dimensi Fisik Manusia

Novi Nurul Fitriani
Rifka Agustine Fauziah
Afifah Fauziah



TASAWUF AL-MUHASIBI

Psikodinamika Hati, Akal dan Dimensi Fisik Manusia

Penulis:
Novi Nurul Fitriani
Rifka Agustine Fauziah
Afifah Fauziah

Editor:
Rizal Fauzi

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Agustus 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Rafflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2025 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
; 18 x 25cm
ISBN

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

PENGANTAR

Al-ḥamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, yang telah membimbing hamba-hamba-Nya menuju jalan ketaatan dan penyucian jiwa. Dialah yang menjadikan ketakwaan sebagai jalan keselamatan, dan menjadikan muḥāsabah sebagai cermin bagi hati yang hidup. *Ṣallallāhu ‘alā Sayyidinā Muḥammad, Nabīyyi al-Raḥmah, Sayyid al-Sālikīn, wa Qudwat al-‘Ābidīn*, serta atas keluarga dan sahabat beliau yang telah menebarkan cahaya iman dan teladan spiritual sepanjang zaman.

Tasawuf sebagai dimensi ruhani Islam bukanlah ajaran asing, melainkan kelanjutan dari risalah Nabi ﷺ yang menekankan keikhlasan, ketundukan hati, dan cinta kepada Allah. Pada abad pertama Hijriyah, corak kehidupan zuhud telah tampak dalam pribadi para sahabat dan tābi‘īn seperti Abū Dharr al-Ghifārī, Hasan al-Baṣrī (w. 110 H), dan Rābi‘ah al-‘Adawīyyah (w. 185 H). Mereka adalah generasi awal yang menekankan kesederhanaan, ibadah, dan pengendalian nafsu.

Pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriyah, muncul upaya kodifikasi melalui karya-karya tertulis yang menjadi rujukan bagi generasi setelahnya. Beberapa karya penting di antaranya:

1. “Kitāb al-Zuhd” karya ‘Abdullāh ibn al-Mubārak (w. 181 H), yang memuat hadis, atsar, dan nasihat tentang kehidupan asketis dan kewaspadaan dari dunia.
2. “Al-Ri‘āyah li-Ḥuqūq Allāh” karya al-Ḥārith al-Muḥāsibī (w. 243 H), kitab monumental yang mengajarkan prinsip muḥāsabah, penyucian hati, dan ketulusan niat.
3. Risalah al-Muḥāsibī lainnya seperti *Kitāb al-Makhāfah wa al-Rajā’* yang memperlihatkan perhatian mendalam pada aspek psikologis dan spiritual manusia.

Al-Ḥārith al-Muḥāsibī menempati posisi istimewa dalam lintasan sejarah tasawuf. Julukannya “*al-Muḥāsibī*” menunjukkan penekanannya pada introspeksi diri (*muḥāsabah al-nafs*), sebuah metode spiritual yang mengajarkan agar setiap mukmin senantiasa mengukur amalnya di hadapan Allah, menghindari riya’, dan menjaga keikhlasan. Pemikiran beliau memadukan ketelitian ilmu fikih, kedalaman teologi, dan kelembutan rasa dalam pengalaman tasawuf.

Buku ini berupaya menghadirkan kembali warisan al-Muḥāsibī dengan menguraikan latar belakang tasawuf abad ke-1 hingga ke-3 H, lalu menelusuri kontribusi beliau dalam membangun fondasi ilmu tasawuf. Harapannya, pembaca dapat memahami tasawuf sebagai disiplin yang lahir dari keseimbangan: antara syariat dan hakikat, amal lahir dan kesucian batin, cinta dan takut kepada Allah. Semoga dengan memahami karya dan pemikiran para ulama awal, khususnya al-Muḥāsibī, kita mampu mengambil hikmah dalam menapaki jalan penyucian diri, sehingga tasawuf tidak berhenti sebagai warisan sejarah, tetapi hadir sebagai panduan hidup ruhani di era modern.

Tasikmalaya, 17 Agustus 2025

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERJEMAH	1
Latar Belakang Penulisan	1
Mengenal Pemikir Awal Tasawuf	4
Karya-Karya al-Muhasibi	7
Kedudukan al-Muhasibi dalam Tasawuf	8
Identitas Al-Masā'il fī A'māl al-Qulūb wal Jawarih wal Makasib wal 'Aqli	10
KONSEP ZUHUD AL-MUHASIBI	12
DIAM & TAFAKUR	15
KEKAYAAN, SYUKUR, DAN KEMISKINAN	18
MENOLAK WASWAS (BISIKAN KERAGUAN)	22
KESOMBONGAN, KEDENGKIAN & KECURANGAN	25
RIYA & BISIKAN	31
PERJUANGAN MELAWAN HAWA NAFSU	36
AMALAN IBADAH YANG TERBAIK	40
SETAN	47
AMALAN-AMALAN (DZIKIR) YANG TETAP ATAU RUTIN	49
MASALAH AMAL HATI DAN ANGGOTA TUBUH	55
MENYEMBUNYIKAN AMAL (PERBUATAN)	63
KETENARAN ATAU POPULERITAS	67
Bab Penjelasan tentang Kewajiban Bertawakal kepada Allah	76
Bab Tentang Usaha Dalam Mencari Rezeki	79
Bab Larangan Meninggalkan Usaha	85
Bab tentang Sifat Ketaqwaan	90
Pendekatan Salaf Dalam Bersikap Wara'	93
Pandangan Para Salaf tentang Makanan dan Pakaian	96
Rangkuman Pandangan Para Salaf Tentang Hal-Hal Yang Meragukan	98
Makna Tolong-Menolong Dalam Dosa Dan Permusuhan	100
Teks Kitab	101 – 163
Etika Menjadi Imam	164
Menghilangkan Rasa Takut	176
Nawafil (Amalan Sunnah)	182
Diantara Amalan Hati	191

Diam dan Berbicara dalam Nasihat dan Kefasihan	202
Perdebatan dalam Urusan Dunia	214
Penyerahan Urusan kepada Allah	220
Mengenal Diri	229
Lalai dan Lupa	241
Perkara yang diperbolehkan dari melihat.	247
Pandangan yang Mendadak	250
Nadzar	259
Makasib (Usaha)	265
DAPTAR PUSTAKA	277

PENGANTAR PENERJEMAH

Latar Belakang Penulisan

Kitab-kitab tasawuf yang disusun oleh al-Muhasibi (w. 243H), belum diketahui oleh sebagian besar umat Islam, sehingga timbul pemahaman dari sebagian kelompok umat Islam yang beranggapan bahwa tasawuf ajaran baru yang tidak pernah diajarkan oleh ulama generasi Salaf (1-3 H). Padahal al-Muhasibi telah menulis beberapa kitab yang menjelaskan ajaran tasawuf seperti kitab *adab an-nufus*, dan *al-masā'il fi a'māl al-qulub wal jawāriḥ*, dari kitab ini dapat mengetahui betapa antusias kaum muslimin pada masa itu untuk mengetahui ilmu tasawuf dengan banyak pertanyaan mengenai tema-tema atau ajaran tasawuf. Selain itu Abu Sa'id al-Kharraz (w. 277 H) juga telah menyusun kitab tentang ajaran tasawuf yang dinamai *at-thariq ilallah* (jalan menuju Allah SWT), sebagai konsep awal ajaran tarekat. Juga Syekh Abul Qasim al-Junaid (w. 297 H) menulis kitab *as-sirr fi anfas as-shufiyah* (rahasia di dalam nafas para kaum shufi).¹

Salah satu karya penting al-Muḥāsibī adalah *al-Masā'il fi A'māl al-Qulūb wal Jawāriḥ wal Makāsib wal 'Aqlī*. Kitab ini memuat pembahasan mendalam mengenai penyakit hati, penyucian jiwa, niat, zuhud, serta pengaruh amal batin dalam kehidupan seorang Muslim. Karya tersebut mencerminkan tingginya perhatian kaum Muslimin generasi awal terhadap aspek batin dalam ibadah, sekaligus menegaskan bahwa ilmu tasawuf berakar kuat dalam tradisi Islam sejak masa Salaf.²

Namun, hingga saat ini, kitab tersebut masih kurang dikenal di kalangan masyarakat Muslim Indonesia dan belum tersedia dalam bentuk terjemahan lengkap ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan terbatasnya akses terhadap warisan intelektual Islam klasik yang penting tersebut.

Kajian terhadap karya-karya tasawuf klasik, khususnya dari periode awal Islam, masih tergolong minim dalam konteks akademik Indonesia. Literatur tasawuf yang banyak

¹ Abu Bakar al-Adni, “Pedoman Bertasawuf”, 2023, hal. 28

² Santri, *Jurnal of Pesantren and Fiqih Sosial, Main Thought of al Muhasibi in the Book al Masail fi A'mal al-Qulub wa al-Jawarih fi al Makasib wa al-Aql*, 29 Juni 2022.

beredar cenderung berfokus pada tokoh-tokoh abad pertengahan dan modern seperti al-Ghazālī atau Ibn ‘Aṭā’illah. Akibatnya, terjadi kekosongan kajian terhadap pemikiran tokoh-tokoh awal seperti al-Muḥāsibī. Ketidakhadiran terjemahan dan studi tematik terhadap karya-karya mereka turut memperkuat anggapan keliru bahwa tasawuf adalah ajaran yang tidak dikenal dalam Islam generasi awal.

Padahal, pemikiran al-Muḥāsibī justru menjadi jembatan antara aspek lahiriah Islam seperti fikih dan akidah, dengan kedalaman spiritual dan akhlak. Oleh karena itu, penerjemahan dan pengkajian terhadap kitab *al-Masā’il fī A’māl al-Qulūb* sangat diperlukan untuk mengisi kekosongan dalam literatur Islam klasik, serta untuk memperkenalkan ajaran tasawuf yang murni dan berakar pada Al-Qur’an, Sunnah, dan tradisi para ulama Salaf.

Keberagaman pertanyaan muncul mengenai pemahaman tasawuf terutama mengenai zuhud dan hambatan atau perusak (*bathiniyyah*) dalam beribadah. Dalam menjawab pertanyaan tentang masalah zuhud, terutama mengenai apakah zuhud itu wajib atau sekadar sunnah, al-Muhasibi menjelaskan dan menuliskan dalam kitab yang akan di terjemahkan oleh peneliti.

Salah satu tema sentral dalam kitab ini adalah *zuhud*. Secara etimologis, zuhud berarti tidak menginginkan atau meninggalkan sesuatu. Dalam konteks tasawuf, zuhud dipahami sebagai sikap melepaskan keterikatan hati dari dunia dan mengarahkan orientasi hidup sepenuhnya kepada akhirat.

Menurut al-Muḥāsibī, zuhud tidak sebatas meninggalkan dunia secara fisik, tetapi lebih kepada membersihkan hati dari ketergantungan terhadap dunia dan mengarahkan seluruh amal dengan keikhlasan kepada Allah. Ia menegaskan bahwa zuhud merupakan kunci bagi penyucian jiwa dan perbaikan niat dalam beribadah.³

Imām Aḥmad bin Ḥanbal membagi zuhud ke dalam tiga tingkatan:

1. Meninggalkan yang haram (zuhud tingkat dasar),
2. Meninggalkan kelebihan dari yang halal (zuhud khusus),

³ al-Hārith al-Muḥāsibī, *al-Ri’āyah li Ḥuqūq Allāh*, tahqīq oleh ‘Abd al-Qādir Aḥmad ‘Aṭā (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995), 78.

3. Meninggalkan segala hal yang melalaikan dari Allah (zuhud orang arif).⁴

Imām al-Ghazālī dalam *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* juga menyebutkan tiga tingkatan zuhud:

1. Zuhud dari maksiat,
2. Zuhud dari dunia,
3. Zuhud dari selain Allah — sebagai puncak cinta spiritual kepada-Nya.⁵

Ibn Taymiyyah memiliki pandangan yang sejalan namun lebih praktis; menurutnya, zuhud bukan berarti meninggalkan dunia sepenuhnya, tetapi meninggalkan apa yang tidak berguna untuk akhirat.⁶

Dengan demikian, konsep zuhud dalam pandangan para ulama tersebut merupakan aspek penting dalam pembinaan batin seorang Muslim. Membahasnya melalui perspektif al-Muḥāsibī akan memberi pemahaman yang lebih autentik dan historis dalam konteks tasawuf klasik.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian berupa penerjemahan dan analisis kitab *al-Masā'il fi A'māl al-Qulūb* sangat relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meluruskan persepsi keliru tentang tasawuf, memperkenalkan ajaran tasawuf yang berakar pada tradisi ulama Salaf, serta memperkaya literatur keislaman di Indonesia—khususnya dalam kajian ilmu hati dan spiritualitas Islam.

Mengenal Pemikir Awal Tasawuf

Imam Al-Harith bin Asad al-Muhasibi, yang memiliki nama lengkap Abu Abdullah al-Harith bin Asad al-Muhasibi al-Bashri. Nama julukannya, 'Al-Muhasibi', diberikan kepadanya karena ia sangat teliti dalam menghisab (memeriksa) dirinya dan hatinya, serta memiliki dorongan kuat untuk menilai dirinya sendiri. Ia berasal dari suku 'Azanah, kota Basrah, yang pada waktu itu merupakan pusat penting bagi

⁴ Ibn al-Jawzī, *Manāqib al-Imām Aḥmad*, tahqīq oleh Muḥammad Aḥmad 'Abd al-'Azīz (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), 45.

⁵ al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Juz III, tahqīq oleh Muḥammad 'Abd al-Ḥamīd (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), 215.

⁶ Ibn Taymiyyah, *Majmū' al-Fatāwā*, 10/608 (Riyadh: Dār al-Waṭan, 1998).

perkembangan ilmu pengetahuan dan tasawuf di dunia Islam.⁷ Tentang tahun kelahirannya, Abdul Halim Mahmud tidak bisa memastikan. Buku-buku sejarah yang mengupas tentang riwayat hidupnya tidak menyebutkan tahun kelahirannya. Mereka hanya memperkirakan bahwa al-Muhāsibi lahir pada tahun 165 H. dan wafat tahun 243 H.⁸

Jika al-Muhasibi lahir tahun itu, maka itu berarti al Muhasibi hidup pada zaman keemasan Islam dimana ilmu pengetahuan berada pada puncak kejaannya. Di era itu semua disiplin ilmu tumbuh dan berkembang, bukan hanya teologi, fikih, ushul fikih, fikih, dan tasawuf melainkan juga sastra dan seni. Sebab, pada era ini para khalifah ikut mendorong pengembangan ilmu pengetahuan. Lahir tahun 165-243 H./781 837 M, maka itu berarti al-Muhasibi hidup di era kekhalifahan al-Mahdi (775-785 M.), al-Hadi (785-786 M.), Harun al-Rasyid (786-909 M.), al-Amin (809-813), al-Ma'mun (813-833 M.), dan al-Mu'tashim (833-842). Ia beruntung hidup di era itu. Sebagaimana diketahui, dari deretan para khalifah tersebut, Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun adalah dua khalifah yang getol menyemarakkan penerjemahan buku-buku berbahasa Yunani ke dalam bahasa Islam dan yang paling kuat mendorong penulisan karya-karya akademik tinggi.⁹

Al-Muhasibi dikenal dengan pendekatannya yang rasional dalam tasawuf. Ia menggabungkan aspek filosofis, teologis, dan praktis dalam ajarannya, yang banyak mempengaruhi banyak tokoh sufi lainnya. Ia dianggap sebagai salah satu dari mereka yang pertama kali memperkenalkan konsep-konsep seperti muhasabah (introspeksi) atau penghitungannya terhadap amal dan niat dalam diri seorang hamba sebagai jalan untuk menuju penyucian hati dan kedekatan dengan Allah.¹⁰

Al-Muhasibi tidak hanya terkenal dalam kalangan para sufi, tetapi juga sebagai seorang ilmuwan yang sangat berpengetahuan dalam bidang fikih dan akidah. Ia dikenal sebagai seorang yang mendalami berbagai cabang ilmu Islam, termasuk ilmu kalam (teologi), hadits, dan fiqh. Pengaruh dari pendidikan intelektualnya ini tampak jelas dalam karya-

⁷ *Pengantar al-Masail fi a'mal qulub wal Jawarih*, Tahqiq oleh Muhammad Fauzi Akbar, PDF, Hal. 43.

⁸ Abdul Halim Mahmud pada pengantar *Abi Abdillah al-Harits al-Muhāsibi, al-Ri'ayah li huquq Allah*, Kairo: Dâr al-Ma'rîf, 1984, hlm. 6.

⁹ Kautsar Azhari Noer, "al-Ri'ayah Li Huquq Allah al-Muhasibi", dalam Kautsar Azhari Noer (editor), *Warisan Agung Tasawuf: Mengenal Karya Besar Para Sufi*, Jakarta: Sadra, 2015, hlm. 7.

¹⁰ *Ibid.*

karya sufinya, di mana ia menggunakan pendekatan rasional untuk menyatukan pemikiran agama dan tasawuf.

Al-Muhasibi lahir dalam keluarga terhormat yang sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Ayahnya merupakan seorang pedagang kaya yang juga seorang intelektual dan pendakwah Muktazilah yang gigih. Namun, Al-Muhasibi memilih untuk tidak mengikuti jalur ayahnya dalam bidang teologi atau materialisme. Sejak kecil, ia menunjukkan minat besar dalam melakukan muhasabah (introspeksi diri), yang kelak menjadi ciri khas dirinya. Setelah pindah ke Baghdad, ia mempelajari berbagai bidang ilmu, seperti fiqh, hadits, dan ilmu kalam, dengan berguru pada para tokoh besar seperti Imam Syafi'i, Abu Ubaid al-Qasimi bin Salam, dan Qadli Yusuf Abu Yusuf dalam fiqh, serta Syuraih bin Yunus, Yazid bin Haran, Abu an-Nadar, dan Suwaid bin Daud dalam hadits.¹¹

Al-Muhasibi mendapat pengaruh yang besar dari beberapa tokoh besar lainnya, di antaranya adalah Imam Ahmad bin Hanbal, Al-Fudayl bin Iyad, dan Ibrahim al-Taimi, yang juga merupakan tokoh besar dari Basrah. Ia hidup pada masa yang penuh dengan tantangan ideologis dan intelektual, dengan adanya perdebatan antara berbagai aliran dalam Islam, terutama dalam hal akidah dan metode penyucian jiwa.¹²

Dalam khazanah keilmuan Islam, keberadaan seorang ulama tidak hanya diukur dari kedalaman ilmu dan ketakwaannya, tetapi juga dari warisan intelektual yang ia tinggalkan melalui para muridnya. Ulama besar tidak hanya menjadi rujukan dalam berbagai disiplin ilmu, tetapi juga menjadi mata rantai penting dalam transmisi ilmu yang berkesinambungan dari generasi ke generasi. Berikut merupakan murid-murid dari Imam Al-Muhasibi, yang menjadi penerus jejak keilmuannya dan turut menyebarkan ajarannya di berbagai penjuru dunia Islam: Bisyr bin al-Ḥārith al-Ḥāfi (w. 227 H), Sariy as-Saqāṭī (w. 257 H), Muḥammad al-Warrāq (w. 263 H), Muḥammad bin 'Abdillāh Mamūn (w. 322 H), Simsimūn al-Muḥibb (w. 270 H), Ismā'īl bin Ishāq as-Sarrāj aṭ-Ṭūsī (w. 286 H), Aḥmad bin Qāsim bin Naṣr Dūst (w. 393 H), al-Junayd al-Baghdādī (w. 298 H), Aḥmad bin Muḥammad bin Masrūq (w. 298 H), Abū 'Abdillāh

¹¹ Abdul Halim Mahmud pada pengantar *Abi Abdillah al-Harits al-Muhasibi*, al-Ri ayah li huquq Allah, hlm. 6.

¹² Abdul-Rahman al-Sulayman, *Al-Muhasibi: His Life and Works* (Riyadh: Dar al-Minhaj, 2002), 45.

bin Ismā'īl al-Maghribī (w. 399 H), Aḥmad bin Ḥasan bin 'Abd al-Jabbār aṣ-Ṣūfī (w. 306 H), Abū 'Alī al-Ḥusayn bin Ṣāliḥ bin Khurāz al-Faqīh (w. 320 H), 'Alī bin Ḥakīm at-Tirmiẓī (w. 320 H), Aḥmad bin Ḥasan al-Anṣārī (w. 412 H), Muḥammad bin Aḥmad Hārūn az-Zanjānī (w. 500 H), Abū Ḥāmid al-Ghazālī (w. 505 H), Sa'īd bin Ḥasan al-Andalusī Abū Madyan al-Ghawts (w. 594 H), serta filsuf Prancis René Guénon yang setelah masuk Islam dikenal sebagai asy-Syaikh 'Abd al-Wāḥid Yahyā (w. 1886 M).

Dan sebagian besar riwayat menunjukkan bahwa al-Muhasibi datang ke Baghdad pada masa mudanya, bukan pada masa kecil atau remajanya, seperti yang disebutkan dalam beberapa buku. Hal ini dapat dilihat dari pengaruhnya terhadap para ulama Ahli Basrah, dari para ahli hadis dan fuqaha, serta apa yang dia riwayatkan dari mereka. Tampaknya, dia sudah memasuki majelis ilmu di Basrah sejak kecil, dan pemikiran Hasan al-Basri adalah yang paling dalam pengaruhnya terhadap al-Muhasibi, sebagaimana dia berkata dalam menggambarkan ulama-ulama Basrah: *"Andai aku memiliki zuhud Hasan al-Basri, wara' (kehati-hatian) Ibn Sirin, tawakkal (kepercayaan) Ibnu 'Abadah al-Anbari, dan fikih (ilmu) Said bin al-Musayyib."*

Dan beberapa riwayat yang tidak benar terkait kedatangan al-Muhasibi di Baghdad pada masa kecilnya tidak sesuai dengan urutan waktu antara perawi dan al-Muhasibi, seperti yang diriwayatkan dalam beberapa buku dari Abu Ali bin Khayran al-Baghdadi (320 Hijriyah), bahwa dia melihat al-Harith di depan pintu Taqq (di tengah jalan), sedang memegang tangan ayahnya, dan orang-orang berkumpul di sekitarnya. Dia berkata kepada ayahnya: "Ibu saya telah diceraikan."¹³ "Kamu di atas agama yang satu, dan dia di atas agama yang lain, dan hal ini tidak sesuai dengan logika maupun dengan penerimaan ilmu al-Muhasibi sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Selain itu, juga tidak ditemukan dalam sumber-sumber mana pun rincian mengenai kehidupan ibunya atau keluarganya, yang mana ini adalah kondisi kebanyakan ulama; karena wanita, berdasarkan etika agama dan adat, tidak disebutkan dengan rinci."

Al-Muhasibi meninggal dunia di Baghdad pada tahun 243 H (857 M). Dan dimakamkan di pemakaman Karakh di Baghdad. Hanya empat dari muridnya yang menshalatkannya, ia sangat zuhud bahkan dalam kematiannya, cukup dengan empat

¹³ *Pengantar al-Masail fi a'mal qulub wal Jawarih*, Tahqiq oleh Muhammad Fauzi Akbar, PDF, Hal 62.

ulama tasawuf yang hadir, tanpa keramaian orang banyak, untuk ia berpisah dari makhluk dan bertemu dengan Sang Pencipta setelah merasa kesepian dari manusia. Al-Muhasibi hidup selama tujuh puluh sembilan tahun. Pemikiran dan ajarannya tetap memberikan dampak besar terhadap perkembangan tasawuf dan spiritualitas Islam hingga sekarang.

Karya-Karya al-Muhasibi

Selain *al-masā'il fi a'māl al-qulūb wal jawarih wal makasib wal 'aqli*, Imam al-Muhasibi juga dikenal memiliki banyak karya lainnya, seperti:

1. Ar-Ri'ayah Li-Huqūq Allāh¹⁴: Karya ini berfokus pada pentingnya menjaga hak-hak Allah dan mengajak umat untuk selalu menjaga kualitas ibadah dan kesucian hati. Buku ini menekankan konsep pengendalian diri dan menjelaskan etika dalam berhubungan dengan Tuhan.
2. Al-Ri'ayah li-Huqūq al-'Ibād: Mengajarkan tentang etika dan hak-hak sesama.
3. Kitāb al-'Amāl: Berisi panduan mengenai amal perbuatan yang benar dalam tasawuf.
4. Fahm al-Qur'an wa Ma'anih: Kitab yang mendorong pembaca untuk memahami kandungan Al-Qur'an dengan hati dan pikiran, bukan hanya sekadar membaca lisan.
5. Risalah al-Mustarsyidin: Karya yang menjadi referensi penting dalam studi tasawuf, menekankan pentingnya akhlak dan introspeksi diri.
6. Al-Washoya: Kitab yang berisi nasihat-nasihat spiritual untuk para murid dalam perjalanan menuju Tuhan.
7. Mahiyat al-'Aql: Kitab yang membahas tentang hakikat akal dan perannya dalam kehidupan spiritual.
8. Al-Madarik fi al-Ihsan: Dalam buku ini, Imam al-Muhasibi membahas mengenai konsep ihsan (berbuat baik), yaitu beribadah seakan-akan melihat Allah, atau dengan kata lain, beribadah dengan penuh kesadaran dan ketulusan. Karya ini mengarah pada upaya membersihkan hati dan menghindari segala bentuk riya atau kesombongan dalam beribadah.
9. Tafsir al-Qur'an: Imam al-Muhasibi juga menulis sebuah tafsir al-Qur'an, meskipun karya ini tidak sebanyak yang ada dari para mufassir besar lainnya. Namun, tafsirnya lebih banyak berfokus pada pemahaman spiritual dan moral yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.
10. Kitab al-Ruh: Buku ini membahas mengenai aspek spiritual manusia, terutama mengenai ruh dan bagaimana cara menjaga dan mensucikan ruh tersebut. Imam

¹⁴ Kautsar Azhari Noer, *Warisan Agung Tasawuf: Mengenal Karya Besar Para Shufi*, Sadra Press, 2015, Hal. 7

- al-Muhasibi memberikan penekanan pada pentingnya introspeksi dan pembenahan diri untuk mencapai kedekatan dengan Allah.
11. *Al-Wasā'il ilā al-Tasfiyah wa al-Taḥdīb*: Karya ini berfokus pada tata cara membersihkan jiwa dan mengendalikan nafsu agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan lebih mendekatkan diri kepada Allah.
 12. *Risālah al-Muḥāsabah*: Dalam risalah ini, Imam al-Muhasibi memberikan panduan untuk mengembangkan kualitas muhasabah secara sistematis. Ia mengajarkan umat untuk mengenali setiap tindakan mereka, memeriksa hati, dan memperbaiki setiap kekurangan. Risalah ini menjadi salah satu karya yang membimbing banyak orang dalam dunia tasawuf.
 13. *Kitab al-Ikhlās*: Karya ini membahas tentang kesucian niat dan pentingnya ikhlas dalam setiap perbuatan. Imam al-Muhasibi dalam buku ini menekankan bahwa amal perbuatan yang dilakukan tanpa niat yang ikhlas akan kehilangan makna spiritualnya. Buku ini bertujuan untuk mengajarkan cara menguatkan hati dan niat dalam beribadah dan beramal.
 14. *Al-Zuhd wa al-Raqā'iq*: Buku ini membahas tentang zuhud (ketidakterikatan pada dunia) dan sifat-sifat mulia yang dapat membawa seseorang lebih dekat kepada Allah. Imam al-Muhasibi banyak mengulas tentang kehidupan sederhana, bagaimana menjalani hidup tanpa tergoda oleh kemewahan duniawi, dan lebih mengutamakan kebahagiaan spiritual.
 15. *Al-Taḥārāh wa al-Taḥdīb*: Karya ini berfokus pada proses penyucian jiwa dan pembinaan karakter melalui pembiasaan diri dalam kebiasaan baik dan penghindaran dari sifat-sifat buruk. Imam al-Muhasibi dalam buku ini juga banyak membahas teknik untuk menjaga kebersihan hati, termasuk di dalamnya peran introspeksi dalam mencapai kedekatan dengan Allah.

Merujuk pada al-Subki dalam *Thabaqat al-Syafi'iyyah* dan al-Manawi dalam *al-Kawakib al-Durriyah*, Abdul Halim Mahmud memperkirakan 200 buku karya al-Muhasibi. Bahkan, ada yang berkata; 460 buku, yang sebagian besar berbicara ilmu tasawuf dan suluk. Disebut sebagian besar karena al-Muhasibi juga menulis buku-buku lain selain tasawuf, seperti *fahm al-Qur'an* dalam bidang ilmu Kalam. Namun, buku ini sudah tak dijumpai lagi.¹⁵

Kedudukan al-Muhasibi dalam Tasawuf

Al-Muhasibi unggul dalam mengungkapkan berbagai lapisan masyarakat, termasuk para ulama, sufi, ahli zuhud, dan orang kaya dengan sangat mahir. Dia adalah seorang ilmuwan bagi para "orang yang mengenal" pada masanya.¹⁶ Dia mengumpulkan

¹⁵ Abdul Halim Mahmud, "Muqaddimah", dalam *al-Muhasibi*, al-Ri'ayah li Huquq Allah, hlm. 11-12.

¹⁶ *Pengantar al-Masail fi a'mal qulub wal Jawarih*, Tahqiq oleh Muhammad Fauzi Akbar, PDF, Hal 62.

warisan pengetahuan yang luas dalam ilmu psikologi dan penyakit-penyakitnya, yang hingga kini masih menunggu untuk ditemukan lebih lanjut.

Al-Muhasibi dianggap sebagai salah satu pionir dalam mengembangkan konsep *tazkiyah* atau penyucian jiwa dalam tasawuf. Dalam karya-karyanya, terutama *Risalah al-Mustarshidin* dan *Kitab al-Taharah*, beliau menekankan pentingnya membersihkan hati dari sifat-sifat tercela, seperti riya, takabur, dan sifat duniawi lainnya. Pendekatan ini sangat berfokus pada pemurnian diri melalui introspeksi dan pertobatan yang terus-menerus.¹⁷

Al-Muhasibi tidak hanya menekankan aspek spiritual semata, tetapi juga mengintegrasikan ajaran akidah yang benar (sesuai dengan Ahlus Sunnah wal Jamaah) dalam tasawuf. Ia berusaha menunjukkan bahwa amalan spiritual yang baik harus berlandaskan pada akidah yang benar, dan dalam hal ini, ia banyak dipengaruhi oleh pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal dan tokoh-tokoh lain yang berpegang teguh pada tradisi salaf.¹⁸

Al-Muhasibi hidup pada masa yang penuh dengan tantangan ideologis, seperti perdebatan antara aliran-aliran teologi yang muncul pada masa itu, termasuk Mu'tazilah dan Ahli Sunnah. Dalam hal ini, beliau memperkenalkan pendekatan yang lebih sistematis dan rasional dalam tasawuf yang juga berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan teologis mengenai sifat-sifat Tuhan dan peran manusia dalam hubungan dengan Tuhan.¹⁹

Pemikiran Al-Muhasibi banyak menginspirasi para tokoh sufi berikutnya, seperti Al-Ghazali, yang mengembangkan lebih jauh konsep-konsep tentang penyucian jiwa dan hubungan manusia dengan Tuhan. Al-Ghazali bahkan menulis tentang Al-Muhasibi dalam *Ihya' Ulum al-Din* sebagai salah satu referensi penting dalam tradisi tasawuf.

Tampaknya, pendekatan nasihatnya kemudian mengambil arah yang berbeda di kalangan beberapa tokoh sufi awal, seperti Abu Madyan al-Ghawth, yang menyusun kata-kata nasihat dalam bentuk syair yang dinyanyikan oleh para sufi. Metode ini tidak hanya berhenti pada syair, tetapi juga diadopsi oleh Syekh Abu Hamid al-Ghazali, yang

¹⁷ Michael J. Kister, *The Life and Thought of Al-Muhasibi* (London: Routledge, 2003), 67.

¹⁸ Abdul-Rahman al-Sulayman, *Al-Muhasibi: His Life and Works* (Riyadh: Dar al-Minhaj, 2002), 92.

¹⁹ Muhammad al-Tahir al-Mansouri, *The Early History of Islamic Philosophy* (Beirut: Dar al-Ilm, 1995), 141.

mengembangkan dan menjelaskan kata-kata nasihat tersebut secara mendetail, dengan fokus pada perjuangan melawan jiwa.

Karya-karya al-Ghazali mencakup banyak tulisan dan surat yang mencerminkan pemikiran al-Muhasibi, yang menyajikan ilmunya dengan cara yang terbaik. Ini kemudian diperluas dalam karya-karya Muhammad bin Ali bin Hakim al-Tirmidhi, di mana poin-poin rinci dibahas tentang perjuangan melawan penyakit-penyakit hati, penyucian amal, dan tahapan ibadah.

Tulisan-tulisan ini juga mencakup penjelasan rinci tentang tindakan hati, yang sejalan dengan manuskrip al-Muhasibi tentang amal hati dan anggota tubuh, mencakup masalah zuhud dan takwa, memberikan panduan kepada para pencari dan pejalan di jalan tasawuf.

Adapun mengenai gaya berpikir, nasihat, dan pengendalian diri menurut al-Muhasibi, hal itu tercermin dalam karya Sheikh Abdul Wahid Yahya yang menggambarkan dengan tulus penyakit-penyakit jiwa pada awal kemunculan karya-karyanya pada awal abad ke-20.²⁰ Diketahui bahwa puisi-puisi al-Muhasibi memiliki dampak yang besar, meskipun hanya sedikit yang sampai kepada kita, karena banyak yang tetap tersembunyi di perpustakaan. Di antaranya adalah: *"Takut adalah yang paling utama bagi orang yang berbuat salah, jika dia menganggap kesedihan dan cinta itu baik bagi orang yang taat, dan bagi orang yang bersih dari kotoran, serta kerinduan kepada orang-orang terhormat dan orang yang bijaksana."*

Dan mengenai bait puisi yang sangat mempengaruhi al-Muhasibi hingga membuatnya menangis, yang juga membuat setiap orang yang hadir dalam pengajarannya merasa tersentuh, itu adalah bait dari salah satu syair dari para guru sufi di Baghdad.

Identitas Kitab *Al-Masā'il fī A'māl al-Qulūb wal Jawāriḥ wal Makasib wal 'Aqli*

Kitab *A'māl al-Qulūb wa al-Jawāriḥ wal makasib wal 'aqli* karya al-Ḥārith al-Muḥāsibī merupakan salah satu karya tasawuf paling awal yang muncul sebelum tahun 243 H, jauh mendahului karya-karya besar dalam tradisi sufistik lainnya. Dibandingkan dengan *Qūt al-Qulūb* karya Abū Ṭālib al-Makkī yang ditulis sebelum tahun 386 H,

²⁰ Abdul Wahid Yahya, *Al-Muhasibi and the Roots of Sufism* (London: Islamic Publications, 1990)

maupun *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* karya al-Ghazālī sekitar tahun 490–500 H, karya al-Muḥāsibī menandai awal dari sistematisasi spiritualitas dalam Islam. Di masa yang hampir bersamaan, muncul pula karya seperti *al-Luma'* oleh Abū Naṣr al-Sarrāj (w. 378 H) dan *Ṭabaqāt al-Awliyā'* oleh al-Sulamī (w. 412 H), namun semuanya ditulis beberapa dekade hingga lebih dari satu abad setelah wafatnya al-Muḥāsibī. Hal ini menunjukkan bahwa kitab *A'māl al-Qulūb wa al-Jawāriḥ* memiliki kedudukan penting sebagai fondasi awal dalam pemikiran tasawuf sunni yang kelak banyak diadopsi, dikembangkan, dan disempurnakan oleh para sufi setelahnya.

Naskah *al-masail fi a'māl al-aulūb wa al-jawāriḥ wal makasib wal 'aqli* (Pekerjaan Hati dan Anggota Tubuh) ini disalin dari manuskrip yang terdapat di perpustakaan as-sulaimaniyyah dan perpustakaan al-azhariyyah Kairo. Naskah ini di tahqiq oleh Muhammad Fauzi Karim dan selesai pada tanggal 29 Romadhon 1439 Hijriyyah dengan hasil tahqiq 338 halaman. Naskah *al-masail fi a'māl al-aulūb wa al-jawāriḥ wal makasib wal 'aqli* (Pekerjaan Hati dan Anggota Tubuh) adalah salah satu karya terbaik dari Al-Muhasibi, karena ia berhasil menggabungkan antara ajaran fiqh Islam dan aspek spiritual. Karya ini merupakan hasil pemikiran dan usaha Al-Muhasibi selama bertahun-tahun, yang selalu berpegang pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Ketika membaca buku ini, kita akan melihat bahwa ia sangat menekankan pada pentingnya hati dan hubungan antara hati dan anggota tubuh, yang lebih utama daripada akal dan indera.

Dalam ibadah, seorang mukmin lebih mengutamakan hati daripada akal atau indera. Al-Muhasibi menunjukkan kepada murid-muridnya cara untuk taat melalui penyerahan diri kepada Allah dan tawakkal. Dia memperkenalkan pandangan baru yang lebih mengutamakan hati, karena bagi orang beriman, hati adalah jalan keselamatan, sementara bagi filsuf, akal adalah cara untuk mencapai cahaya pengetahuan. Oleh karena itu, kita melihat bahwa rasa khusyuk sangat ditekankan oleh murid-murid Al-Muhasibi, sejak mereka membaca buku ini yang menggunakan kata-kata yang sangat indah, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis.

KONSEP ZUHUD AL-MUHASIBI

Ditanyakan kepada Abu Abdullah al-Harits bin Asad al-Muhasibi tentang zuhud (menahan diri): Apakah zuhud yang fardhu (wajib) itu dan apakah zuhud yang nafl (sunnah)? Dan apa perbedaan antara fardhu dan nafl?

Maka beliau berkata: Allah Ta'ala telah mewajibkan kepada para hamba-Nya untuk bersikap zuhud terhadap yang haram, dan menjadikan zuhud dari yang halal sebagai amalan sunnah (anugerah tambahan), itulah tempat keutamaan.

Dan Dia (Allah) memerintahkan mereka untuk mencintai (mengharapkan) apa yang telah Dia anjurkan kepada mereka, dan untuk bersikap zuhud terhadap apa yang telah Dia jauhkan dari mereka.

Apabila seseorang mampu membedakan antara zuhud kewajiban (fardhu) dan anjuran (nawafil), maka ia tidak akan mendahulukan (memilih) yang haram, dan tidak pula akan bersikap zuhud terhadap yang halal. Akan tetapi, Allah Ta'ala tidak melarang seseorang untuk bersikap zuhud terhadap hal-hal halal, melainkan menjadikannya sebagai anjuran (nafla) untuk bersikap zuhud dalam menahan harta halal dari penggunaannya di jalan-jalan kebaikan. Maka apabila seorang hamba telah sempurna dalam sikap zuhudnya, ia tidak akan menahan (membatasi hartanya) kecuali untuk kebutuhan pokok (kebutuhan makan), atau apa yang dipersiapkan untuk keadaan darurat, dan untuk hal-hal yang dikhawatirkan akibatnya, seperti musibah yang menimpa kaum Muslimin, atau urusan-urusan yang memerlukan kesiapan baik secara cepat maupun lambat.

-44-

Seorang manusia bisa saja menahan diri dari apa yang tidak dibutuhkannya, tanpa bermaksud untuk menunaikan hak-hak tertentu. Maka apabila ia melihat bahwa barang itu memiliki sisi (kemanfaatan) untuk menyambung hubungan (silaturahmi/kebaikan kepada orang lain), maka ia tetap dianggap menahan jika tidak memberikannya.

Jika seorang hamba telah berniat dan memutuskan untuk menunaikan hak-hak, dan tidak ada yang menghalanginya untuk menunaikannya selain kenyataan bahwa dirinya tidak mampu untuk menunaikannya dengan ikhlas, maka dia adalah seorang penjaga harta dari harta-harta Allah yang Maha Tinggi. Dia tidak menahan harta itu karena kikir atau serakah, namun dia adalah seorang yang zuhud meskipun harta dunia banyak di tangannya.

Namun, jika dia menghabiskan harta-harta tersebut, baik dengan cara menaruhnya pada hal-hal yang halal atau haram, atau menghabiskan pada hal-hal yang tidak memiliki nilai yang tinggi, maka dia adalah orang yang tamak meskipun sedikit dalam hartanya.

Dan seringkali ada orang yang banyak (berusaha atau berbicara) tanpa ada tujuan yang jelas, sibuk dengan urusan dunia, namun tidak mengingat dunia ini dengan sungguh-

sebenarnya, karena akhirat telah menguasai segala keinginannya, Dia mengingat dunia hanya sebagai orang yang ingin mencapainya, dan penahanannya terhadap dunia adalah seperti orang yang tidak terpengaruh oleh perubahan keadaan, Hatinya selalu mengingat selain dunia, dan dia bersyukur atas apa yang telah diberikan Allah kepadanya dari dunia ini.

Jika dia memberi dari harta itu, tidak ada yang menghalanginya untuk menunaikan syukur atas nikmat tersebut. Dan jika dia menahan, tidak ada yang menghalanginya dari turunnya cobaan, kecuali tempat pilihan.

Dia adalah orang yang sabar terhadap cobaan, dan wadah bagi apa yang datang dalam keadaan sulit, yang lebih baik baginya daripada kemudahan, Dia menghadapi cobaan dengan kesabaran dan rasa syukur. Dia melihat bahwa apabila cobaan itu datang kepadanya, ia bersabar atasnya, dan apabila dia melihat akibatnya, dia menemukan kebaikan dan nikmat, sehingga wajib baginya untuk bersyukur atasnya.

Dia bersyukur atas kemudahan hidup, dan memilih apa yang telah dipilih oleh Allah ketika cobaan datang kepadanya. Dia tidak menolak apa yang dipilih oleh Tuhannya, dan tidak memilih selain apa yang dipilih oleh-Nya.

-45-

Betapa banyak orang yang miskin, yang tampak zuhud pada tampilan lahiriahnya, tetapi hatinya tetap sibuk dengan keinginan dunia. Menganggap sedikit segala sesuatu yang telah ia peroleh dari dunia, meskipun jumlahnya banyak. Sebaliknya, ia justru menganggap banyak apa yang dimiliki orang lain, meskipun jumlahnya sedikit.”

“Telah diriwayatkan dari sebagian ulama bahwa ia membaca dalam hikmah Nabi Isa عليه السلام: ‘Kami telah melihat di antara orang-orang miskin ada yang sangat mencintai dunia, dan ada pula yang berkelimpahan harta tetapi tidak mencintai dunia, seperti para pilihan Allah: Ibrahim, Ya’qub, Dawud, dan Sulaiman. Ketika Allah menghendaki mereka, mereka meninggalkan kemewahan dunia.

Ia berkata: 'Dan orang-orang yang melaksanakan apa yang diperintahkan Allah, yang mereka lakukan atas perintah-Nya, bukan karena banyaknya keluarga atau harta, tetapi karena mereka sangat peduli dengan apa yang telah diperintahkan kepada mereka.

Dan mereka tidak mengingat selain apa yang mereka sedang hadapi, karena besarnya perhatian mereka terhadapnya. Mereka keluar dari kehinaan kekuasaan keluarga dan harta, dan yang menjadi fokus mereka adalah amal-amal.

Mereka tidak mencela pengumpulan harta untuk diri mereka sendiri, mereka tidak mengumpulkannya untuk hiburan, dan tidak untuk menikmati berbagai jenis dosa, tetapi mereka mengumpulkannya untuk menunaikan hak-hak di dalamnya. Mereka tidak mengingat harta tersebut kecuali dengan cara yang mengingatkan mereka kepada Allah, dan menggunakannya pada jalan yang benar.

Jika ada kesempatan untuk berinfaq, mereka tidak menahannya.

Mereka tidak pelit dengan harta tersebut, mereka menahannya jika penahanan itu lebih baik, dan mereka memberikannya jika memberi itu lebih baik.

Barang siapa yang berada dalam posisi ini, maka ia berada di posisi para nabi dan orang-orang beriman yang saleh.

Dia ditanya: "Apa yang mendorong untuk berzuhud terhadap dunia?"

Dia menjawab: "Adapun yang mendorong untuk berzuhud terhadap dunia adalah pendeknya angan-angan dan tekad dalam bekerja. Maka ketika angan-angannya pendek, amalnya menjadi baik, dan ia akan zuhud terhadap harta karena ia memandang segala sesuatu itu akan sirna (fana).

Barang siapa yang hanya melihat pada hari ini, dan merasa bahwa esok bukan bagian dari umur hidupnya, maka ia tidak akan memperpanjang angannya dan tidak akan menunda amalnya.

-46-47-

Dan ketika ia melihat bahwa kesungguhannya terhadap sesuatu tidak menjadikannya miliknya, dan bahwa kezuhudannya terhadap sesuatu tidak menghalanginya darinya, maka ia pun menjadi zuhud terhadapnya. Ia sangat cenderung untuk berpaling dari kesenangan hidup duniawi, dan harapannya tertuju pada sesuatu yang lebih baik dan lebih kekal. Maka ia tidak menyibukkan dirinya dengan sesuatu yang sedikit dan fana, dan menjadi ringan baginya apa yang jika telah sampai kepadanya dari kenikmatan akhirat, maka keberadaannya bersamanya akan berlangsung lama. Ia pun begitu mencintai hal itu hingga rela mengorbankan harta, dan menjadi ringan baginya untuk menanggung beban yang berat.

Ia melihat bahwa segala sesuatu yang dikorbankan itu sedikit jika kehidupan (di dunia) telah berakhir dan ia berpindah ke keadaan di mana ia akan tinggal dalam waktu yang lama, baik dalam kehinaan maupun kemuliaan. Ia juga menyadari bahwa ia pasti akan menetap di salah satu dari dua tempat: tempat yang di dalamnya terdapat belenggu, atau tempat di mana ia bertetangga dengan Dzat yang Maha Pemurah dan Maha Mulia

Aku berkata: "Lalu, apa yang mendorong seseorang untuk bersikap zuhud terhadap sesuatu yang telah Allah tetapkan sebagai hal yang patut dizuhudi?" Ia menjawab: "Ringannya beban, dan istirahat dari kepayahan yang besar. Sebab, ketika sifat zuhud telah menetap pada seseorang, maka Allah Yang Maha Mulia meringankan darinya beban perjalanan (dunia), ia pun terbebas dari kesulitan perpindahan (dari dunia ke akhirat), serta jiwanya menjadi tenteram dengan ketenangan.

Maka, sekiranya seorang yang zuhud tidak menyikapi dunia kecuali dengan membebaskan diri dari perbudakannya dan menggantikan sekutu-sekutu yang hanya mementingkan aspek lahiriah, niscaya ia akan selamat dari fitnah, terhindar dari penyesalan, mengosongkan hatinya dari gejala kegelisahan dan beban penderitaan. Ia

pun menjadi orang yang merdeka, terbebas dari perbudakan dunia, ringan bebannya, bertambah kesabarannya, hidup di dunia dengan terpuji, dan jika meninggal, ia meninggal dalam keadaan syahid.

Hatinya telah bersih dari dunia dan beristirahat dari sempitnya keinginan. Maka ketenangan menyelimutinya, dan ia berpindah dari kenyamanan menuju keadaan yang lebih baik. Barang siapa mengetahui akibat dari kezuhudan, maka akan terasa ringan baginya pada awalnya beban kesulitan. Dan barang siapa meninggalkan hawa nafsu, ia akan menganggap kehidupan dunia remeh jika segala sesuatu ditimbang dengan timbangan keadilan.

Ketika seseorang bersikap seimbang dalam menghadapi kekurangan dan menyadari bahwa kesulitan dan kemudahan akan segera berlalu, maka akan ringan baginya berpindah dari kelapangan, dan mudah baginya menghadapi kesulitan. Ia pun mengarahkan pandangannya pada tujuan yang dekat, sehingga segala yang jauh menjadi dekat, dan segala yang sulit menjadi mudah. Maka ia menjauh dari orang-orang yang masih hidup, mendekati kematian, serta menerima kematian dan apa yang ada setelahnya.

Jika penderitaan kematian adalah awal dari penderitaannya, maka akan terasa ringan baginya apa yang telah ditanggung sebelumnya.

Dan jika penderitaan kematian adalah yang terakhir baginya, maka akan mudah ia hadapi, karena setelahnya ia akan memperoleh ketenangan yang panjang.

Di antara hal yang membantunya dalam memulai kezuhudan adalah sedikit berbicara tentang hal yang tidak bermanfaat baginya, serta fokus pada apa yang penting baginya, dengan memperbanyak diam untuk merenung.

Seorang bijak pernah menulis kepada saudaranya: “Perpanjanglah diam dalam perenungan, niscaya engkau akan memperoleh hikmah. Namun, janganlah diam tanpa berpikir, karena itu akan membuatmu lemah. Dan jika kelemahan karena diam lebih baik daripada berbicara dalam hal yang tidak bermanfaat, maka diamlah.”

-48-

DIAM & TAFAKUR

Aku berkata: “Lalu, dalam hal apa seseorang seharusnya diam, dan dalam hal apa ia seharusnya berbicara?”

Ia menjawab: “Pemikiran tentang itu ada beberapa jenis:

Salah satunya adalah kembali kepada-Nya (taubat), serta merenungkan nikmat-nikmat-Nya. Sesungguhnya pemikiran yang wajib bagi makhluk adalah merenungkan keadaan

mereka: apakah mereka berada dalam ketaatan yang mereka tegakkan, atau dalam kemaksiatan yang seharusnya mereka tinggalkan. Inilah pemikiran yang wajib bagi makhluk.

Kemudian pemikiran tentang keseimbangan antara amal perbuatan, sehingga seseorang menyeimbangkan antara dua hal dan memperhatikan berat masing-masing. Pemikiran tentang keutamaan Allah atas dirinya dalam segala urusannya.

Dan pemikiran tentang pengagungan kepada Allah, sebagaimana firman-Nya: ‘Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan?’” (QS. Al-Ghashiyah: 17)

Ia berkata: “Maka, tidakkah mereka memandang kepada Allah Yang Maha Agung melalui ciptaan-Nya terhadap makhluk yang agung ini dan pengaturan-Nya yang begitu sempurna, yang tidak dimasuki kebatilan baik dari depan maupun dari belakang? Dia adalah Maha Pelaksana, Maha Bijaksana, dan Maha Terpuji. Dia telah menetapkan segala sesuatu dengan sangat teliti dalam penciptaan-Nya, dan Dia dipuji oleh makhluk atas nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada mereka.”

Dan (merenungkan) tentang kematian, kebangkitan, pertanggungjawaban di hadapan Allah, keguncangan dan kengerian akhirat, serta memikirkan surga dan neraka.” (Dalam konteks perkataan mengenai hadis:) “Berpikir sejenak lebih baik daripada ibadah selama setahun.” Kemudian seseorang bertanya (tentang maksud hadis ini), maka dijawab: “Itulah pemikiran yang berpindah dari maksiat menuju ketaatan, atau pemikiran yang melahirkan ilmu suatu kelompok (ilmu yang bermanfaat), atau pemikiran yang menghasilkan amal sunnah (ibadah tambahan).”

-49-

Atau suatu pemikiran yang melahirkan pengagungan dan kecintaan kepada Allah.

Maka pemikiran apa pun yang berasal dari jenis ini, sungguh pemiliknya telah mencapai sebab yang paling mulia. Dan ini adalah tingkatan ibadah yang paling utama, di mana pemiliknya dengan pemikirannya menanti dari Allah tambahan yang terbaik baik berupa manfaat dari rahasia hikmah yang mendalam, atau daya tarik dari kenikmatan yang membuat hatinya merasa tenteram.”

Aku bertanya, ‘Apa manfaat diam?’

Ia menjawab, ‘Diam melahirkan berbagai macam hal.

Di antara keindahan diam, menampakkan wibawa pemiliknya serta menghilangkan perkataan buruk darinya.

Di antaranya juga adalah nikmatnya berbicara tentang syukur kepada Allah. Di antaranya adalah baiknya niat dan apa yang tersembunyi dalam hatinya.

Di antaranya juga adalah sedikitnya kesalahan dan ketergesaannya, karena orang yang diam merenungkan terlebih dahulu sebelum berbicara. Jika perkataannya benar, maka ia mengucapkannya, dan jika keliru, ia mengalihkannya kepada hal lain.

Maka hilanglah darinya segala cacat, dan hati pun merasa tenteram. Ucapannya didengar, dan perintahnya diikuti. Orang yang berilmu mengagungkannya, dan orang yang bodoh segan kepadanya.

Orang yang berilmu mengagungkannya karena apa yang ia hadapkan kepadanya, dan orang yang bodoh segan kepadanya karena apa yang ia lihat darinya.

Jika seseorang berbicara di hadapan orang alim, maka ia akan diterima. Namun, jika ia berbicara di hadapan orang bodoh, maka ia akan dihinakan.

” Aku bertanya, “Apa yang harus tetap ada dalam hati ketika diam?”

Ia menjawab, “Manusia dalam hal ini berada pada tingkatan yang berbeda-beda:

Seorang alim yang tetap diam, Seorang pembelajar yang niatnya baik dalam menuntut ilmu, Dan seorang pemikir yang tujuannya terletak pada diam setelah tekadnya.

-50-

Adapun seorang 'alim (ulama), maka hal pertama yang wajib ada dalam hatinya adalah rasa pengagungan yang mendalam.

Adapun seorang muta'allim (pencari ilmu), maka hal pertama yang wajib ada dalam hatinya adalah baik dalam menerima ilmu.

Adapun seorang mufakkir (pemikir), maka hal pertama yang wajib ada dalam hatinya adalah rasa takut yang mendalam, serta dorongan kuat untuk beramal.

Kemudian, seorang 'alim selain mengajarkan ilmu yang diberikan Allah kepadanya, juga wajib memiliki rasa cinta, disertai rasa segan yang mendalam.

Dan seorang muta'allim wajib dalam hatinya ada wibawa dalam menerima manfaat, serta senantiasa menunggu tambahan ilmu.

Adapun seorang mufakkir yang terdorong untuk berpikir karena merasa kurang dalam amalnya, maka yang wajib ada padanya adalah rasa takut yang mendalam atas kelalaiannya, serta banyak mengingat apa yang akan menjadi kesudahannya.

Pintu pertama dalam ibadah adalah berpikir (tafakkur) disertai dengan sikap zuhud terhadap maksiat, karena berpikir membuka pintu setelahnya, serta memudahkan bagi pemiliknya dalam memperoleh pertolongan, dan ia merupakan ibadah hati yang paling besar serta yang paling jauh dari murka Tuhan.

Berpikir membantu dalam ibadah batin, dan dengannya seorang hamba menjadi kuat dalam ibadah lahiriyah. Dengan berpikir, seseorang bisa merasa tenteram dari kesepian, serta bisa memanfaatkannya dalam kesendirian. Berpikir adalah kunci

hikmah dengan tanda yang paling mulia, dan pemiliknya akan memiliki nama yang baik. Pemiliknya akan dihiasi dengan kewibawaan, dan orang yang duduk bersamanya merasa aman dari akibat membocorkan rahasia.

Apabila seseorang menyempurnakan pemikirannya, maka ia akan mendapatkan hikmah yang halus, jauh dari tuduhan buruk, serta terjaga dari kelalaian, karena hatinya telah melekat dengan ibadah, dan dari ibadah itu ia berpindah menuju perhatian khusus dari Allah.

Telah dikatakan: “Dekatilah orang yang lebih banyak diamnya, karena ia akan menebarkan hikmah.”

Kemudian, bagi seorang hakim (bijaksana), pemikir, dan pendiam, terbuka baginya sikap wara‘ dalam berbagai pintu kebaikan, baik dalam perkara yang tampak maupun yang tersembunyi, yang dengannya seorang yang baik hatinya menjadi lapang. Maka hilanglah darinya kesulitan dalam menghadapi hawa nafsu, serta kesulitan menghadapi musuh, sehingga tidak ada lagi beban yang memberatkannya.

-51-

KEKAYAAN, SYUKUR, DAN KEMISKINAN

Aku bertanya, “Apa itu kekayaan?”

Dia menjawab, “Kekayaan adalah mengagungkan nikmat, terus-menerus dalam bersyukur, dan sedikit mengkhawatirkan apa yang telah dijamin oleh Tuhan. Barang siapa yang mengagungkan nikmat Tuhannya, maka ia akan mencintainya dan akan menunaikan syukurnya.”

“Sebab yang mendorong seseorang untuk mengagungkan nikmat adalah memperhatikan akibat dari kehilangannya, karena akibat dari nikmat adalah ujian. Seandainya seorang hamba memiliki banyak harta, lalu kehilangan suatu nikmat yang sangat menyakitkan baginya, maka ia pasti akan rela menukar seluruh hartanya demi mendapatkan kembali sedikit saja dari nikmat itu.”

“Karena apa yang menyimpannya dari penderitaan, ia menebusnya dengan banyak harta. Maka barang siapa mengagungkan nikmat yang ada padanya, ia akan memperoleh kekayaan, dan tidak akan menyesali apa yang luput darinya.”

“Yang mendorong seseorang untuk bersyukur adalah keyakinan kuat terhadap kesempurnaan pemenuhan janji Allah kepada hamba-Nya. Jika seseorang memperhatikan bagaimana Allah memberinya nikmat tanpa adanya jasa darinya, serta bagaimana Allah terus memperhatikannya siang dan malam,

Maka ia akan merasa malu atas kelalaiannya dalam menunaikan hak Tuhannya.” “Ia pun akan takut kehilangan nikmat itu jika ia lalai dalam bersyukur, lalu ia meminta

pertolongan dengan keyakinan akan kesempurnaan janji Allah, serta dengan keyakinan akan kesabaran. Maka hal itu akan semakin menambah kekayaannya dan menjadikannya layak mendapatkan tambahan nikmat dari Tuhannya.”

Aku bertanya, “Apa yang mendorong seseorang untuk tidak terlalu peduli terhadap apa yang telah dijamin oleh Tuhannya?”

Dia menjawab, “Keyakinannya kepada Allah atas apa yang telah dijamin-Nya, kesadaran akan kesempurnaan janji-Nya, serta pengetahuannya bahwa Allah tidak akan menelantarkan hamba-hamba yang lemah. Ia juga memperhatikan kemurahan Tuhan, kasih sayang-Nya terhadap hamba-hamba-Nya, dan kepastian bahwa Allah selalu memenuhi janji-Nya. Dia adalah Yang Maha Kaya, Maha Terpuji, Maha Baik, dan Maha Pengasih, Maka ketika seseorang memandang Tuhannya dengan kemurahan-Nya dan kesempurnaan pemenuhan janji-Nya, ia akan merasa tenang dan tidak gelisah.

-52-

Perhatiannya adalah terhadap hari-hari yang telah berlalu yang ia sia-siakan, lalu ia menebus kelalaian itu dengan kebbaikannya, serta menggantikan ingatan akan masa lalu dengan melupakannya. Maka ia pun terlepas dari beban kepedulian yang berlebihan, amal perbuatannya menjadi sempurna, dan prasangka baiknya kepada Tuhannya menghilangkan kefakiran dari dirinya. Kesibukannya dalam mensyukuri nikmat membuatnya lupa dari menyebut dunia. Maka ia pun bersandar kepada Yang Maha Kaya dan beristirahat dengan ketenangan.

Para hukama (orang bijak) berkata: “Orang yang berakal tidak akan peduli kecuali kepada Allah.”

Mereka juga berkata: “Barang siapa berlandung kepada yang Maha Kaya dan Pemurah, ia akan memperoleh kecukupan dan terbebas dari kepayahan serta kesulitan.”

Mereka berkata: “Barang siapa menyerahkan kebutuhannya kepada satu yang benar-benar wujud, maka ia akan memperoleh ketenangan.”

Mereka juga berkata: “Orang yang berakal tidak akan peduli kecuali dengan tujuan pengelolaan yang baik dan akibatnya.”

Aku bertanya: “Apa itu syukur?”

Ia menjawab: “Syukur itu ada berbagai macam, ada yang wajib dan ada yang sunnah.”

Adapun syukur yang wajib adalah menunaikan pujian kepada Allah, yang telah diketahui olehmu dan oleh seluruh makhluk. Yaitu dengan mengucapkan: “Alhamdulillah.” Makna dari pujian itu adalah kesaksian kepada-Nya atas seluruh makhluk bahwa segala pujian yang baik hanya milik Allah. Inilah syukur yang wajib.

Di antara syukur yang wajib juga adalah menaati Allah dalam segala yang diperintahkan-Nya.

Adapun syukur yang sunnah adalah memberikan upaya maksimal dalam ketaatan kepada-Nya setelah menjauhi maksiat kepada-Nya, menganggap sedikit apa yang diberikan karena banyaknya nikmat yang telah diterima, serta menyadari bahwa seluruh amal perbuatannya tidaklah cukup untuk mensyukuri nikmat terkecil dari-Nya. Inilah syukur sunnah yang Allah tetapkan.

Maka inti dari syukur adalah: mengucapkan Alhamdulillah, memuji Allah dengan baik, menunaikan kewajiban kepada-Nya, dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan memberikan upaya terbaik.

Aku bertanya: “Apa yang mendorong seseorang untuk bersyukur?”

-53-

Beliau berkata: “Ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk bersyukur.” (Salah satunya) adalah berusaha untuk senantiasa mengingat nikmat-nikmat (yang telah diberikan Allah). (Yang lain) adalah takut akan datangnya hukuman (karena kelalaian dalam bersyukur).

Di antara hal yang mendorong seseorang untuk bersyukur adalah:

- Menyadari betapa banyak karunia Allah yang diberikan kepadanya.
- Merasa sangat malu ketika mengingat kebaikan Allah dan banyaknya nikmat yang diterima.
- Malu karena merasa kurang dalam memenuhi hak Allah, sehingga ia terus berusaha untuk bersyukur. Maka Allah tidak akan menghentikan tambahan nikmat-Nya, dan ia akan mendapatkan pertolongan yang baik dari Allah.

Aku bertanya: “Apa itu kemiskinan?”

Beliau menjawab: “Kemiskinan adalah keterikatan hati pada keserakahan yang berlebihan, banyak mengingat apa yang telah luput darinya, serta buruknya ketidakpuasan.” Barang siapa yang berada dalam keadaan seperti ini, maka ia akan terjerumus dalam kerugian dan penyesalan, karena hatinya selalu bergantung pada sesuatu yang tidak dapat ia raih, sementara ia mengharapkan sesuatu yang justru menjadi pakaian kehinaan baginya.

Aku bertanya: “Lalu apa yang dapat menghilangkan kemiskinan?”

Beliau menjawab: “Dengan menampakkan rasa cukup dan menantikan kelapangan dari Allah, disertai dengan memutus harapan yang berlebihan serta menghilangkan ketidakpuasan.” Maka ia akan memperoleh ketenangan jiwa karena menantikan limpahan karunia dari Allah. Dengan demikian, keserakahan akan hilang dari dirinya, sebab ia memiliki tempat berlindung yang baik kepada Allah.

Para Ahli Hikmah berkata: Setiap orang yang engkau mintai sesuatu, maka ia berada di atasmu, dan dengan permintaanmu itu, engkau menjadi hina. Maka janganlah

engkau meminta kecuali kepada Dzat yang tidak ada seorang pun di atas-Nya, Dzat yang akan memuliakanmu dengan permintaanmu dan menolongmu dengan pemberian-Nya. Dzat itu adalah Allah, Tuhan semesta alam.

Barang siapa yang mengharap apa yang ada di sisi-Nya, maka ia akan mulia dengan harapannya. Barang siapa yang merasa butuh kepada-Nya, maka ia akan menjadi kaya dengan kefakirannya. Barang siapa yang merendahkan diri kepada-Nya, maka ia tidak akan dihukum karena kerendahannya, dan kefakirannya tidak akan disertai riya. Ia akan diliputi oleh kemuliaan kekayaan-Nya, hatinya akan berpaling dari ketamakan, dan ia akan menghadapkan diri kepada Dzat yang tidak pernah mengecewakan seorang pun yang meminta kepada-Nya.

Dzat itu adalah Allah, Yang Maha Bijaksana, Maha Penyantun, Maha Pemurah. Dari kemurahan-Nya, Ia murka kepada hamba-Nya yang tidak meminta kepada-Nya. Jika diminta, Ia memberi; jika tidak diminta, Ia tetap memberi terlebih dahulu. Pemberian-Nya adalah kebaikan, dan pencegahan-Nya adalah ujian.”

Aku bertanya, “Apa yang menyebabkan kefakiran?”

-54-

Beliau berkata: “Yang mendorong seseorang jatuh ke dalam kemiskinan adalah kecintaan terhadap pilihan sendiri, kesibukannya dengan mencari kekayaan, serta meninggalkan kewajiban yang lebih utama.

Maka, ketika seseorang tidak mengetahui kepada siapa hak memilih itu diserahkan, ia akan melihat dirinya dengan pemikiran yang terbatas, lalu memilih sesuatu yang bertentangan dengan pilihan Tuhan, Akibatnya, ia tidak berpegang teguh pada hal yang dicintai oleh Tuannya, sehingga rahmat tambahan dari Allah terputus darinya. Ia pun terjatuh ke dalam kedudukan yang paling rendah. Penghasilannya tidak banyak sehingga tidak layak memperoleh kekayaan, dan ia juga tidak melihat seseorang yang membantunya, sehingga tidak berhak mendapatkan balasan yang agung.

Ketika seseorang sibuk dengan angan-angan, ia melepaskan diri dari beban usaha untuk mencari kekayaan, namun ia mencarinya di tempat yang tidak semestinya. Dengan demikian, ia bertindak serampangan dalam mencarinya, lalu kekayaan tidak datang kepadanya sebagaimana yang diharapkannya. Jiwanya justru menipunya dengan prasangka terhadap Allah, sehingga ia meninggalkan tujuan yang baik dan lebih memilih ketamakan yang palsu.

Jika seseorang meninggalkan kewajiban yang lebih utama, ia tidak akan bisa menebus apa yang telah berlalu dan tidak akan meraih apa yang akan datang. Meninggalkan kewajiban yang utama akan mewariskan kelemahan, sehingga akhirnya ia jatuh ke dalam kemiskinan yang hanya penuh dengan angan-angan kosong.

-55-

MENOLAK WASWAS (BISIKAN KERAGUAN)

Aku bertanya: “Dengan apa seseorang dapat menolak bisikan setan? Dengan apa ia dapat menguatkan diri dalam menghadapi hal itu? Dan dengan apa ia dapat meminta pertolongan untuk mengatasinya?”

Ia menjawab: “Hal yang paling membantu dalam menolak bisikannya adalah berpaling darinya dan tidak mendengarkannya.

Hal itu terjadi ketika engkau menganggap nilainya kecil di hadapanmu dan tipu dayanya remeh bagimu, Juga ketika pengetahuanmu tentang bahaya apa yang ia bisikkan kepadamu telah sempurna, diiringi dengan kesadaran akan kekuatannya atas dirimu serta kelemahanmu dalam menghadapinya.

Maka pada saat itulah, engkau diberi kemampuan untuk menolak tipu dayanya, sementara ia tidak diberi kekuatan untuk memaksamu melakukan apa yang ia inginkan darimu.

Maka apabila telah sempurna ilmumu tentang permusuhannya, sedikitnya kehidupannya, mudahnya bagimu untuk memerangnya, dan engkau memandangnya dengan meremehkannya, serta merasa kuat atasnya, sementara ia lemah dan tak memiliki daya upaya dalam apa yang ia inginkan darimu, maka bertekadlah untuk memerangnya.

Sebab setiap pahlawan yang meremehkan lawannya dalam duel, yang telah menyimpan tekad untuk mengalahkannya dan tidak memiliki rasa segan terhadapnya, maka musuhnya pun tidak akan berpikir untuk memerangnya. Justru ia akan meninggalkan pertempuran dengannya dan beralih kepada perang melawan orang yang ia harapkan bisa memberinya manfaat dan yang mau mendengarkan perkataannya.

Adapun orang yang ilmu tentang urusannya telah lebih dahulu sampai kepadamu dari Dzat yang Maha Benar dan Maha Mengetahui, maka sungguh mengherankan jika masih ada orang yang mau mendengarkan orang yang memiliki sifat seperti itu.

Maka, apabila ilmumu telah sempurna mengenai permusuhannya terhadapmu, ilmumu akan mendorongmu untuk memerangnya, Engkau akan mengambil pelajaran dari petunjuknya dan akan menemukan kenikmatan dalam menentangnya yang lebih besar daripada kenikmatan dalam menaatinya.

Maka, tidaklah orang yang mencintaimu akan menunjukkan kepadamu apa yang telah ia tunjukkan kepadamu, dan hal itu tidak lain berasal dari permusuhannya terhadapmu serta sikap fanatismanya terhadapmu. Dengan demikian, ia hanya akan membimbingmu pada perkara-perkara yang mendatangkan bahaya bagimu dan

menjerumuskanmu ke dalam hal-hal yang dibenci, bukan ke dalam hal-hal yang dicintai.

Namun, ketika ia memperhadapkan antara dua hal sesuatu yang mengandung kenikmatan dengan akibat yang membinasakan bagimu di dalamnya.

-56-

(Dan sesuatu yang di dalamnya terdapat kesulitan, sementara engkau memiliki akibat yang terpuji darinya,) maka memilih untuk memusuhi (syahwat) demi (menjaga) dirimu, itu lebih baik bagimu di dunia. Sebab, ia mengetahui betapa berat akibatnya di akhirat, sementara ia juga memahami bahwa kenikmatan dunia akan lenyap, sedangkan azab akhirat akan kekal.

Maka jadilah orang yang menikmati kemenangan dengan menundukkan musuhnya. Cintailah Tuhanmu, karena jika engkau bersemayam dalam cinta-Nya, niscaya engkau akan merasakan kenikmatan dalam menentang setan yang jauh lebih besar daripada kenikmatan yang engkau rasakan dalam menaatinya.

Anggaplah setan sebagai musuh, karena ia tidak akan pernah berhenti berusaha memusuhimu. Sungguh, ia telah membeli permusuhan terhadapmu dengan harga yang sangat mahal, tetapi yang ia dapatkan darinya hanyalah keburukan berupa laknat. Sementara ia datang kepadamu dengan sesuatu yang akan menghiasi dirimu dengan kerugian dan penyesalan.

Apa sangkaanmu terhadap seorang hamba yang permusuhannya terhadapmu (dalam sosok Adam) telah menjerumuskannya ke dalam keadaan ini? Apakah engkau mengira ia menginginkan sesuatu selain menjerumuskanmu ke tempat yang sama? Maka belilah apa yang ia jual dengan kebalikan dari apa yang ia beli. Sungguh, engkau tidak akan melihat kebenaran hingga engkau mendapatkan apa yang luput darinya dan menentangnya dalam hal-hal yang dicintainya. Hubungkanlah antara dua hal itu, maka engkau akan mengetahui keutamaan yang terdapat pada salah satunya.”

“Permusuhan itu terus berlanjut padanya hingga akhirnya ia diliputi oleh penyesalan. Ketika si terlaknat telah putus asa dan berpisah dari para penghuni kesucian, ia pun menjadi pemimpin bagi para penghuni kenajisan. Ia memperhatikan apa yang mereka inginkan dan berharap kepada mereka dalam hal permusuhan yang berlebihan. Sungguh, ia sangat mengetahui bagaimana memusuhimu, sebab ia telah memilih permusuhan itu daripada kebahagiaan dan daripada kedudukan orang-orang yang berbahagia. Maka ia pun menjadi terusir dari negeri kesucian, dan Allah mengenakan laknat, sehingga ia pun menjadi terbuang karenanya.

Cabutlah darinya cahaya keindahan, sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Masukkanlah kebahagiaan melalui permusuhanmu kepadanya, dan timpakanlah kesengsaraan padanya karena permusuhanmu terhadapnya.

Seandainya engkau tidak memusuhinya kecuali karena permusuhannya terhadap kedua orang tuamu, maka itu sudah cukup sebagai alasan bagimu untuk memusuhinya. Tidakkah engkau mengetahui apa yang menimpa mereka berdua, dan ke mana mereka berakhir akibat permusuhannya terhadap mereka? Bagaimana ia mencabut pakaian cahaya dari mereka, mengeluarkan mereka dari kebahagiaan menuju kesulitan, serta menjatuhkan mereka dari negeri kenikmatan ke dalam penderitaan hidup yang sulit?

-57-

Dia (iblis) merasa iri kepada keduanya (Adam dan Hawa), lalu menyesatkan mereka di tengah kenikmatan hidup mereka. Maka Allah mewajibkan keduanya untuk bersusah payah setelah sebelumnya dalam ketenangan, dan agar keduanya merasakan kepahitan setelah sebelumnya menikmati kelezatan, serta agar keduanya melihat dari diri mereka sesuatu yang sebelumnya tertutupi, yaitu aurat mereka.

Sesungguhnya, mereka telah diperingatkan, tetapi iblis menipu mereka dengan kefasikannya. Ia menunjukkan kepercayaan dengan sumpahnya, sementara ia menyembunyikan tipu daya yang paling licik. Maka, kelalaian mereka terhadap perjanjian yang telah mereka buat di tengah kemuliaan mereka menjadi penyebab kejatuhan mereka. Ketika mereka melakukan kesalahan, Allah mencabut pakaian kenikmatan dari mereka, sehingga mereka pun jatuh dalam kehinaan.

Lalu keduanya berlari menjauh dalam keadaan ketakutan karena rasa kesepian yang menimpa mereka, dan merasa tertarik untuk meninggalkan dosa yang telah mereka lakukan. Kemudian mereka dipanggil: “Bukankah Aku telah memperingatkan kalian tentang permusuhannya, dan melarang kalian darinya?”

Ketika mereka mendengar panggilan itu dan menyadari bahwa musibah telah menimpa mereka, mereka pun tahu bahwa tidak ada tempat untuk berlindung dari-Nya selain kembali kepada-Nya. Maka mereka segera kembali dengan penuh penyesalan dan dengan sukarela menyerahkan diri dalam taubat. Mereka memohon belas kasih dari Yang Maha Penyayang dan mencari kelembutan dari Yang Maha Pengasih. Setelah mereka mengakui dosa dan merendahkan diri dalam kehinaan, mereka pun berkata: “Wahai Tuhan kami, sungguh kami telah menzalimi diri kami sendiri, maka ampunilah kami...”

Maka Allah mengampuni keduanya, memuji mereka atas baiknya kembalinya mereka (kepada-Nya) dan cepatnya mereka dalam bertaubat. Dia pun memaafkan mereka dan menghapus kesalahan mereka. Dia tidak mengukuhkan hukuman atas mereka karena perbuatan buruk mereka, melainkan memuji mereka atas kebaikan perbuatan mereka. Setelah mereka bermaksiat, Dia menyucikan mereka kembali, sehingga mereka menjadi dalam keadaan suci.

Adapun musuh mereka, ia tetap dalam jalannya yang sesat, tidak mau berhenti dari kesesatannya, dan memilih kebutaannya atas petunjuknya. Ia tidak pernah berhenti